

HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP DAN KELAS SOSIAL DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA REMAJA DI SMA TRIMURTI SURABAYA

Yulia Primadini I

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, yupi_blangliciouz@yahoo.co.id

Meita Santi Budiani

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, ita_peha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup dan kelas sosial, hubungan antara gaya hidup dan perilaku konsumtif, serta hubungan antara gaya hidup dan kelas sosial secara bersama-sama dengan perilaku konsumtif pada siswa di SMA Trimurti Surabaya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Subyek penelitian adalah 186 siswa yang sesuai dengan karakteristik yang akan di teliti dengan rentang umur antara 15 sampai 18 tahun. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *sample proporsional*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi sederhana, korelasi ganda dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup dan kelas sosial, terbukti dari koefisien korelasi (R) yang dihasilkan adalah 0,200 dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,05$) 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelas sosial dan perilaku konsumtif, terbukti dari koefisien korelasi (R) yang dihasilkan adalah 0,265 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada siswa di SMA Trimurti Surabaya, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,328 dan nilai $F > F_t$ pada taraf signifikansi 5% yaitu $10,8 > 3,06$. Sumbangan relatif koefisien gaya hidup dan kelas sosial pada perilaku konsumtif sebesar 2%, sehingga 98% ditentukan faktor lain.

Kata kunci : Gaya Hidup, Kelas Sosial, dan Perilaku Konsumtif.

Abstract

This study was aimed to determine the relationship between life style and class of social, the relationship between social class and consumtif behavior, and the relationship between life style and social class along with consumtif behavior on student in SMA Trimurti Surabaya. The method used were quantitative research methods. Subjects of this research were 186 students whose ages ranged from 15 to 18 years. The subject were choosen by using a sample proporsional technique. The data analysis technique used were simple correlation, multiple correlation and multiple regression. The results of this study shows that: 1) There is a positive and significant relationship between life style and consumtif behavior. As evidenced, the result of correlation coefficient (R) is 0,200 with significance value of 0,003 ($p < 0,05$), 2) There is a positive and significant relationship between class of social and consumtif behavior. As evidenced, the result of correlation coefficient (R) is 0,265 with significance value of 0,000 ($p < 0,05$), 3) There is a positive and significant relationship between life style and class of social making to consumtif behavior on students of SMA Trimurti in Surabaya, indicated by the correlation coefficient of 0,328 and the value of $F > F_t$ at significance level of 5% is $10,8 > 3,06$. Contribution of life style and class of social variables in predicting the consumtif behavior of 2 %, so 98 % is influenced by other factors.

Keywords : Life Style, Class Of Social, and Consumtif Behavior.

PENDAHULUAN

Gaya hidup yang khas pada remaja saat ini dapat dilihat dari barang-barang yang dimilikinya dan yang dipakai remaja sehari-harinya. Barang yang dijadikan gaya hidup remaja biasanya bersifat *fashionable* dan sedang *trend* saat ini. Kehidupan yang serba instan dan terkesan mewah sering menggiring remaja masuk ke dalam perilaku konsumtif. Perkembangan jaman, remaja akan terus beradaptasi dengan kehidupan yang membuatnya nyaman, pencarian akan identitas dirinya, dan merasa ingin diakui. Pelajar SMA merupakan target utama dari penelitian ini dikarenakan mereka akan

memasuki fase krisis dalam perkembangan remajanya. Remaja SMA yang bersekolah di SMA swasta yang berada di tengah kota dan dekat dengan mall sebagian besar tergiring pada gaya hidup dan berakhir pada perilaku konsumtif. Remaja yang berada di perkotaan dapat dengan mudah menerima sesuatu yang baru dan terkini bagi remaja.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, remaja SMA Trimurti yang menjadi subjek peneliti dalam penelitian ini merupakan sekelompok remaja yang memiliki umur sekitar 15-18 tahun. Peneliti

mengamati perilaku remaja SMA Trimurti dari cara mereka bergaul dengan teman sebaya, cara berpakaian, dan gaya rambut serta *gadget* yang mereka miliki. Hasil wawancara terhadap beberapa murid dan guru BP, kecenderungan gaya hidup di SMA Trimurti melekat ketika remaja tersebut telah berada pada posisi “zona nyamannya” dimana murid sedang duduk di bangku kelas sebelas SMA dan telah terpengaruh pola hidupnya dari teman sebayanya.

Murid SMA Trimurti rata-rata berada pada kelas sosial menengah atas dan memiliki gaya hidup yang tinggi, mulai dari cara berdandan, berpakaian, dan cara mereka berteman dengan teman sebayanya. Bukti nyata adalah lima murid yang telah di wawancarai mengaku lebih senang senang bergaul dan bergabung serta memilih dengan teman yang bisa diajak berbicara tentang *fashion* dan kegemaran mereka dalam berbelanja. Pengaruh gaya hidup di lingkungan sekolah tersebut dapat menimbulkan keinginan untuk mengkonsumsi barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup seorang siswa. Pengaruh kuatnya gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada remaja disesuaikan dengan bagaimana remaja SMA Trimurti mengalami proses pembentukan gaya hidup dari lingkungan sekitar dan pergaulannya di sekolah.

Kuatnya pengaruh gaya hidup juga dapat didukung dengan adanya kelas sosial yang melekat pada diri seorang remaja. Faktor kelas sosial yang berasal dari pendapatan orang tua per bulan yang berada pada kelas sosial atas yaitu gaji diatas rata-rata Rp 5.000.000/ bulan, pendidikan orang tua dengan predikat sarjana dan pekerjaan orang tua yang menduduki posisi atau jabatan penting di pekerjaannya, mampu membuat para siswa dan siswi merasa bahwa dirinya sedang berada tingkat ekonomi yang serba kecukupan. Uang jajan yang diterima oleh siswi SMA Trimurti yang terhitung diatas rata-rata (yaitu sekitar Rp 500.000/ bulan – Rp 1.000.000/ bulan). Kebutuhan akan pembayaran uang SPP yang kurang lebih sebesar Rp 500.000 dalam sebulan dan uang *transport* yang cukup besar menimbulkan dampak pada pengeluaran keluarga semakin membesar. Pekerjaan dan hasil pendapatan yang diterima orang tua dari siswa tersebut berada pada kisaran Rp 2.500.000 yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dan pengeluaran keluarga selama sebulan.

Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern. Gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang juga dapat dilihat dari kelas sosial atau status sosial seseorang. Menurut Mowen dan Minor (1998) (dalam Sumarwan, 2011: 265), kelas sosial merupakan strata yang secara relatif permanen di kehidupan sosial dengan perbedaan status, kekayaan, pendidikan, posisi, dan nilai. Sedangkan menurut Schiffman dan Kanuk (2010) (dalam Sumarwan, 2011: 265) menyebutkan bahwa kelas sosial diartikan sebagai pembagian anggota sosial menuju hirarki kelas status yang nyata, dimana anggotanya terdiri dari beberapa kelas yang memiliki status relatif sama dan anggota status lainnya memiliki status lebih tinggi dan rendah.

Kelas sosial adalah pembagian masyarakat kedalam kelas-kelas yang berbeda atau strata yang

berbeda yang menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilik harta benda, dan nilai yang dianut. Seperti yang dikemukakan oleh Sri Suprpti, kelas sosial ditentukan pekerjaan dan jenis individu dan yang bekerja dari waktu ke waktu juga akan mempengaruhi gaya hidup, nilai, dan semua aspek yang menyangkut proses konsumsi. Selain itu menurut Engel, Black Well, dan Miniard (1995) (dalam Sumarwan, 2011: 265) bahwa kelas sosial juga bergantung pada sosial pada individual yang menyangkut aspek nilai keluarga, gaya hidup, kesenangan, dan perilaku yang dapat dikategorikan. Kelas sosial pada umumnya terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif seseorang.

Perilaku konsumtif dari seorang remaja juga tergantung seberapa besar pengaruh gaya hidup yang ada di lingkungan sekitarnya dan kelas sosial yang dimiliki tiap individu. Keadaan ekonomi tiap individu yang berbeda dapat mempengaruhi diri mereka untuk mengkonsumsi barang yang berlebihan sebagai bentuk bahwa remaja dapat mengikuti perkembangan yang terjadi saat ini. Proses tersebut berawal dari modal dari seseorang, yaitu diantaranya 1. kondisi objektif seorang remaja terhadap suatu hal, 2. *habitus* yaitu kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, 3. *disposisi*, 4. gaya hidup, 5. sistem tanda, dan 6. selera seseorang terhadap hal baru. Dari proses inilah kemudian timbul adanya dimensi gaya hidup yang berhubungan dengan aktivitas (bagaimana seseorang dapat melakukan aktivitas dalam menghabiskan waktu luangnya), minat (apa yang menarik atau yang paling penting dari diri seseorang), dan opini (pendapat dan pandangan mereka terhadap dunia mereka dan dunia sekitarnya) (Sumarwan, 2011: 47).

Perilaku yang menunjukkan adanya perilaku konsumtif masih berkaitan dengan kesesuaian remaja dengan gaya hidup yang terlabel pada dirinya serta kelas sosial yang dimiliki oleh orang tua. Untuk itu, kesesuaian teori antara gaya hidup, kelas sosial, dan pengaruhnya pada perilaku konsumtif yang akan menjadikan fokus penelitian yaitu “Hubungan Antara Gaya hidup dan Kelas Sosial dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja SMA Trimurti”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian melalui pendekatan kuantitatif, dimana hasil penelitian merupakan hasil kesimpulan statistik beserta analisisnya. Rancangan penelitian untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup (X1) dan kelas sosial (X2) sebagai variabel bebas, perilaku konsumtif (Y) sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah murid-murid kelas X, XI, dan XII SMA Trimurti Surabaya sebanyak 929 siswa. *sampel proporsional*, yaitu karakteristik populasi yang terdiri dari kategori, kelompok, atau golongan yang sejajar diduga kuat berpengaruh terhadap hasil penelitian (Winarsunu, 2009: 12). Pengambilan sampel dalam suatu penelitian harus memperhatikan perimbangan pada masing-masing bagian. Penelitian ini

mengambil sampel 20 % dari jumlah populasi yaitu berjumlah 186 siswa dari 929 (terdiri atas: kelas X 255 siswa, kelas XI 338 siswa, dan kelas XII 336 siswa) siswa SMA Trimurti untuk digunakan sebagai subjek penelitian (Winarsunu, 2009:13).

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner dibuat dengan menggunakan metode *rating* yang dijumlahkan atau lebih dikenal dengan penskalaan model Likert dengan pernyataan dalam lima kategori yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), tidak dapat menentukan atau Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sifat aitem-aitem dalam kuesioner tersebut dibuat bervariasi, mulai dari aitem yang bersifat *favorable* hingga yang bersifat *unfavorable*.

Penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah *Construct Validity*. Validitas Skala Gaya Hidup hasil penghitungan menunjukkan dari 36 aitem yang diujicobakan dan diuji validitasnya diperoleh 33 aitem yang valid dan 3 aitem yang gugur. Validitas Skala Perilaku Konsumtif hasil penghitungan menunjukkan dari 40 aitem yang diujicobakan dan diuji validitasnya diperoleh 36 aitem yang valid dan 4 aitem yang gugur.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Pada penelitian ini model korelasi yang digunakan adalah model korelasi ganda. Sebelum menghitung korelasi ganda, maka harus dihitung terlebih dahulu korelasi sederhananya melalui korelasi *Product Moment* dari Pearson (Sugiyono, 2011: 97).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa diantara variabel gaya hidup dengan perilaku konsumtif memiliki koefisien korelasi 0,200. Angka tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif. Nilai signifikansi pada SPSS menunjukkan nilai sebesar 0,003 yang berarti nilainya kurang dari ($<$) 0,05 sehingga hubungan antara gaya hidup dan perilaku konsumtif adalah signifikan. Maka berdasar hasil hipotesis pertama menyatakan bahwa "Terdapat hubungan antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya" dapat diterima.

Hasil hipotesis kedua memiliki nilai korelasi *product moment* 0,265 dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa "Terdapat hubungan antara kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya" diterima.

Hasil hipotesis ketiga, nilai koefisien korelasi 0,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,742. Diketahui nilai korelasi antara variabel gaya hidup dan kelas sosial, maka dapat dilanjutkan pada tahap penghitungan selanjutnya yaitu korelasi ganda.

Berdasarkan hasil uji korelasi ganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,328 dan nilai uji signifikansi

dari uji F menunjukkan $F_h (10,8) > F_{tabel} (3,06)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan "Terdapat hubungan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya" dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya. Hal ini berarti variabel gaya hidup dan kelas sosial dapat dijadikan acuan prediktor untuk mengukur variabel perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya.

Jika dilihat dari hasil uji hipotesis pertama, maka variabel gaya hidup dengan perilaku konsumtif memiliki korelasi sebesar 0,003 ($<$ 0,05) sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi yang positif memiliki arti bahwa gaya hidup mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan perilaku konsumtif.

Gaya hidup ditunjukkan oleh perilaku tertentu dari sekelompok orang yang menganut nilai-nilai dan tata hidup yang hampir sama. Gaya hidup bisa merupakan identitas kelompok. Menurut Setiadi (2008) (dalam Darminto dan Budiani, 2010:4) gaya hidup setiap kelompok akan memiliki ciri-ciri unik sendiri. Remaja gaya hidup itu dapat dipengaruhi oleh budaya (pengetahuan, seni, hukum, moral, kebiasaan), nilai-nilai yang dianut, lingkungan demografis, status sosial, keluarga, kelompok rujukan, promosi, persepsi, belajar, dan ingatan motivasi, kepribadian, serta emosi. Analisis sebelumnya bahwa gaya hidup memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku konsumtif dibuktikan melalui pengaruh-pengaruh budaya dan lingkungannya untuk dapat mengikuti perkembangan saat ini sehingga dapat diakui oleh kelompoknya. Dampak lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku konsumtif yaitu karena adanya emosi, kebiasaan serta status sosial yang dimiliki remaja tersebut. Selain itu, mengacu pada pendapat Engel, BlackWell & Minard (dalam Sumarwan, 2011: 45) yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan suatu refleksi dari aktivitas, minat dan opini seseorang, maka perilaku konsumtif banyak dikaitkan dengan gaya hidup seseorang.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif. Hal ini berarti bahwa variabel gaya hidup dan kelas sosial dapat dijadikan prediktor untuk perilaku konsumtif.

Pada hipotesis kedua yang menyatakan adanya korelasi antara kelas sosial dan perilaku konsumtif dengan koefisien korelasi 0,265 dan signifikan sebesar 0,000 ($<$ 0,05). Angka tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara kelas sosial dengan perilaku konsumtif. Hal ini berkaitan dengan nilai koefisien korelasi hanya sekitar 0,265. Nilai koefisien korelasi yang positif memiliki arti bahwa kelas sosial

mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan perilaku konsumtif.

Kelas-kelas sosial tersebut tersusun atas beberapa dimensi atau karakteristik tertentu yang para anggotanya cenderung memiliki nilai, sikap, dan pola perilaku yang hampir sama tetapi berbeda. Menurut Suprapti (2010:194), kelas sosial dapat juga disebut sebagai posisi sosial atau *social standing*, yang merupakan posisi relatif seseorang terhadap orang lain pada satu dimensi atau lebih dipandang oleh masyarakat memiliki nilai atau penghargaan tinggi. Dimensi yang dimaksud dan sering digunakan oleh masyarakat dalam memandang suatu nilai adalah pendidikan, pekerjaan, kepemilikan property, penghasilan, dan warisan (misalnya latar belakang ras/etnis dan status orang tua).

Menurut Engel, Black Well, dan Miniard (1995) (dalam Sumarwan, 2011: 266) mengemukakan pendapat Gilbert dan Kahl yang menyebutkan bahwa terdapat sembilan variabel yang menentukan status atau kelas sosial, yaitu : status pekerjaan, pendapatan, harta benda, prestis individu, asosiasi, sosialisasi, kekuasaan, kesadaran kelas, dan mobilitas. Dari sembilan variabel tersebut menyatakan adanya sosialisasi dan mobilitas sehingga para remaja ikut menyeimbangkan segala aktivitas dengan berperilaku konsumtif. Dengan begitu remaja merasa dirinya memiliki prestis yang dapat diakui oleh kelompoknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi ganda yang dilanjutkan dengan uji F menunjukkan $F_h (10,8) > F_{tabel} (3,06)$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel gaya hidup dan kelas sosial secara bersama-sama dengan variabel perilaku konsumtif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "Terdapat hubungan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya".

Dari ketiga hipotesis tersebut terbukti adanya hubungan yang signifikan karena nilai $p < 0,05$. Besar nilai koefisien korelasi yang rendah ditunjukkan pada hubungan gaya hidup dengan perilaku konsumtif dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif. Variabel gaya hidup dan kelas sosial dapat dijelaskan melalui variabel perilaku konsumtif sebanyak 2% (angka tersebut diperoleh dari *R Square*). Hal ini menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0.02 sehingga masih terdapat 98% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya. Hasil tersebut diperoleh dari hasil uji korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($\text{sig} < 0,05$) dan koefisien korelasi di antara keduanya adalah 0,200.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti

Surabaya. Hasil tersebut diperoleh dari hasil uji korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan koefisien korelasi di antara keduanya adalah 0,265.

3. Terdapat hubungan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Trimurti Surabaya. Berdasarkan hasil uji korelasi ganda dengan uji F diperoleh $F_h (10,8) > F_{tabel} (3,06)$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel gaya hidup dan kelas sosial secara bersama-sama dengan variabel perilaku konsumtif.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian diperoleh hubungan yang rendah antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif. Hal tersebut karena adanya perbedaan gaya hidup dari tiap siswa yaitu faktor aktivitas, minat, dan opini. Untuk dapat memperbaiki penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan aspek dan faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif.

2. Bagi Konselor SMA Trimurti

Penelitian ini berfungsi bagi para guru terutama konselor agar dapat mendisiplinkan dan mengontrol bagaimana seharusnya siswa meminimalkan pengeluaran. Selain itu, perilaku konsumtif sebagai acuan para siswa untuk membedakan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu konselor dapat menerapkan gaya hidup yang sehat dan mampu bersaing akan minat, opini, dan aktivitasnya kepada siswanya. Serta penelitian ini juga berfungsi agar konselor dapat memberikan bimbingan yang baik dan mengawasi muridnya dengan bijak sebagaimana mestinya kebutuhan tersebut dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darminto, Eko dan Meita Santi B. 2010. *Gambaran Gaya Hidup dan Nilai Internal*. Jurnal: Psikologi Teori dan Terapan Vol.1 No.1.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumarwan, Ujang. 2011. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprapti, Wayan Sri. 2010. *Perilaku Konsumen: Pemahaman Dasar Dan Aplikasinya Dalam Strategi Pemasaran*. Denpasar: Udayana University Press.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik: Dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press.